

# TRANSFORMASI PENGETAHUAN KEGEMPAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUKU SASAK DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHAN SOSIAL

Dodik Kariadi<sup>1</sup>, Floria Kabora<sup>2</sup>, Enok Maryani<sup>3</sup>, Helius Sjamsuddin<sup>4</sup>, Mamat Ruhimat<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

<sup>2</sup>Université du Québec à Montréal | UQAM · Department of Accounting Master of Social science education

<sup>3, 4, 5</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

e-mail: dodik@upi.edu<sup>1</sup>

**Abstrak.** Kajian ini berangkat dari rendahnya pengetahuan kegempaan siswa pada sekolah di Pulau Lombok, padahal selama ini terdapat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang materinya membahas bencana alam namun masih kurang memberi kontribusi nyata terhadap peningkatan pengetahuan kegempaan siswa. Dilain sisi, sekolah yang sebenarnya menjadi ujung tombak dalam memperkaya siswa akan pengetahuan kegempaan masih kurang maksimal memainkan perannya untuk menggali segala sumber pengetahuan yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Oleh karena itu, dalam kajian ini yang menjadi tujuannya adalah untuk menggali pengetahuan kegempaan yang didasarkan pada kearifan lokal suku Sasak yang diperuntukan bagi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah paradigma kualitatif dengan dua tahapan, yakni tahapan analisis hermeneutik dan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal diantaranya; *pertama* transformasi pengetahuan kegempaan yang diperoleh dari kearifan lokal suku Sasak berupa nilai religius, nilai pendidikan, dan nilai hukum yang dipelihara secara turun temurun; *Kedua*, hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan kegempaan menjadi lebih kompleks dan lebih kaya materi dengan diintegrasikannya kearifan lokal. Kesimpulannya bahwa masyarakat terdahulu sebenarnya telah memiliki pengetahuan-pengetahuan berupa kearifan lokal yang dijaga dan diwariskan kepada generasi muda dan saluran yang bisa digunakan melalui pendidikan khususnya pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Keywords: Transformasi Pengetahuan, Gempa, Kearifan Lokal

## I. PENDAHULUAN

Kemunculan bencana alam yang tidak menentu kapan datangnya memerlukan usaha preventif dari seluruh masyarakat. Demikian halnya dengan gempa bumi yang sering melanda berbagai wilayah di muka bumi. Sebagai sebuah bencana, setiap kali gempa bumi menimpa manusia, maka sudah dapat dipastikan kesengsaraan dan penderitaan akan menyapa kehidupan manusia karena banyaknya korban jiwa dan harta benda. Terlebih lagi apabila gempa tersebut berfrekuensi besar sehingga dapat memicu munculnya bencana susulan, seperti Tsunami. Sebenarnya, gempa yang terjadi, baik akibat pergerakan lempeng bumi maupun karena pengaruh vulkanik, tidak begitu membahayakan kehidupan manusia. Namun demikian, karena gempa cenderung memicu kerusakan lanjutan, baik berupa kehancuran rumah, perkantoran, pertokoan, gedung-gedung serta bangunan lainnya, disamping memunculkan gelombang Tsunami, yang bisa mengakibatkan lebih banyak korban jiwa.

Sejalan dengan ulasan di atas, (Noor., 2014; Mustafa., 2010), mempunyai pendapat yang hampir sama bahwa

gempa bumi merupakan suatu gerakan alam atau getaran pada kulit bumi karena sifat dasarnya yang tidak permanen dan sewaktu-waktu bisa bergerak dan berubah sehingga apapun yang berada di atasnya akan ikut bergetar dan efeknya bagi manusia maupun bangunan yang berada di pusat getaran akan mengakibatkan kerusakan baik dalam skala ringan sampai dengan skala terparah. Oleh karena itu, karena gempa bumi merupakan sebuah kekuatan alam yang sukar untuk diprediksi kapan datangnya maka pembelajaran bagaimana mengantisipasi keberadaan dan kemunculannya perlu ditanamkan sejak awal.

Indonesia sebagai sebuah negara yang dari segala sudut pandang baik aspek geografis, klimatologi dan demografis sudah dipastikan sebagai negara yang rawan bencana. Letak geografis Indonesia di antara dua benua dan dua samudera menyebabkan Indonesia mempunyai potensi yang cukup bagus dalam perekonomian sekaligus juga rawan dengan bencana. Secara geologis, Indonesia terletak pada 3 (tiga) lempeng yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Pasifik yang membuat Indonesia kaya dengan cadangan mineral sekaligus mempunyai dinamika geologis yang sangat dinamis yang mengakibatkan potensi bencana. Sewaktu-waktu lempeng ini akan bergeser patah dan

menimbulkan gempa bumi (Wahidi & Nuroini., 2012; Sihombing, 2014). Selain dikepung oleh tiga lempeng dunia, Indonesia juga merupakan jalur Cincin Api Pasifik (*The Pasific Ring of Fire*) yang merupakan rangkaian jalur gunung api aktif. Berdasarkan posisinya tersebut, maka hampir diseluruh Indonesia kecuali daerah Kalimantan yang relatif stabil, kejadian bencana akan sangat mungkin terjadi setiap saat dan sangat sukar diperkirakan kapan dan di mana persisnya bencana tersebut akan terjadi (Nugraha, 2011; Rahma, 2018).

Bencana gempa yang terjadi baru-baru ini di pulau Lombok adalah sekian banyak bencana gempa bumi yang telah melanda ibu pertiwi. Setelah dilakukan pengamatan dari sisi geologi, pada dasarnya tidak ada yang aneh dari gempa yang datang hampir beruntun ini. Tahun 1979 Lombok juga Bali Utara digoncang gempa bahkan saat itu diikuti Tsunami. Di utara Flores hingga Lombok terdapat patahan atau sesar yang memanjang sejak dari Flores hingga Lombok. Patahan ini sebagai respons terhadap desakan Kontinen Australia. Patahan yg disebut Flores Thrust (Patahan Naik Flores) ini berada di bawah laut. Dari ujung timur Laut Flores, tampak dasar laut terpatahkan, dimana bagian utara menyusup ke bawah. Patahan itu dapat diikuti dengan jelas hingga Lombok. Di utara Bali, deformasi melemah atau tidak sekuat di bagian Lombok (Syafiri., dkk 2019; Brilianti, 2020).

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), secara keseluruhan kerusakan yang diakibatkan oleh rangkaian Gempa Lombok 2018 adalah 71.962 unit rumah rusak, 671 fasilitas pendidikan rusak, 52 unit fasilitas kesehatan, 128 unit fasilitas peribadatan dan sarana infrastruktur. Sedangkan data korban adalah 460 orang meninggal dunia, 7.733 korban luka-luka, 417.529 orang mengungsi. Perkiraan kerugian sementara yang dilakukan oleh BNPB akibat Gempa Lombok mencapai triliunan. Angka ini belum termasuk kerugian yang diakibatkan oleh penurunan kunjungan wisatawan lokal dan manca negara. Diperkuat juga oleh data Aksi Cepat Tanggap (ACT) hingga 27 Agustus, rentetan gempa bumi berkekuatan di atas 6 hingga 7 Skala Richter menyebabkan sebanyak 564 orang meninggal dunia. Bencana alam tersebut juga menyebabkan sebanyak 390.529 orang mengungsi.

Keberadaan Undang-undang dan Peraturan pemerintah ini sebenarnya sudah sangat cukup untuk memberikan pemahaman bagi setiap orang atau individu dalam masyarakat, terkait dengan hak untuk mendapatkan perlindungan sosial dan juga rasa aman, khususnya bagi masyarakat yang rentan terkena bencana. Kemudian berhak pula mendapat pendidikan, pelatihan, serta keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Kemudian hal yang paling penting adalah kewajiban masyarakat itu sendiri dalam menjaga kehidupan sosial yang harmonis, memelihara keseimbangan, keserasian, dan juga kelestarian fungsi lingkungan hidup. Dan satu lagi yang penting dari kewajiban, yaitu memberi informasi sebenar-benarnya, seakurat-akuratnya kepada publik tentang penanggulangan bencana (Nur, 2010; Husein, 2016).

Kondisi seperti yang diinginkan oleh undang-undang tersebut sedikitpun tidak terdapat di Lombok. Informasi tentang bencana alam selama ini sangat kurang dan minim didapatkan oleh masyarakat apalagi sosialisasi oleh pemerintah kepada masyarakat untuk mendirikan bangunan tahan gempa. Bahkan bisa disaksikan dengan jelas pada kota Mataram yang notabene merupakan pusat pemerintahan dan pusat bisnis di Nusa Tenggara Barat tidak sedikitpun bisa dijumpai petunjuk arah evakuasi di tempat umum untuk memudahkan masyarakat pada saat bencana datang. Ini semua merupakan kekelecewaan semua pihak baik itu masyarakat maupun pemerintah daerah yang kurang peka akan kedatangan bencana gempa, walaupun sudah sangat jelas daerah ini merupakan wilayah rawan gempa bumi.

Berkaca dari bencana gempa yang demikian banyak ini maka pola pikir kita sebagai masyarakat yang peduli terhadap kehidupan ummat manusia harus segera dirubah. Seperti kita ketahui kenyataan selama ini riset-riset gempa tak banyak beranjak walaupun ada namun itu tidak menjadi fokus utama institusi. Kalau pun ada itu atas usaha para peneliti dengan menggolongkan kerjasama dengan mitra Luar Negeri. Bagaimana mungkin negara yang dikepung gempa dan gunung api seperti tidak peduli, kita baru terkejut kalau bencana itu datang makan sebuah usaha luar biasa pada segala bidang harus sejak awal ditanamkan untuk meminimalis sedini mungkin kerugian dan korban jiwa dari bencana ini, maka penelitian tentang “Transformasi Pengetahuan Kegemampuan Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial” merupakan sedikit terobosan awal untuk memberikan pengetahuan dasar kepada masyarakat dan generasi muda khususnya dipersekolahan untuk lebih memahami bagaimana menghadapi bencana gempa bumi.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap transformasi pengetahuan kegemampuan berbasis kearifan lokal suku Sasak dan aplikasinya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini secara umum dapat dikatakan menggunakan rancangan penelitian kualitatif, atau menurut istilah Erickson disebut dengan metode interpretif (Borg & Gall, 2003). Penelitian ini, sesuai dengan masalah dan tujuannya, dilakukan menggunakan paradigma kualitatif dengan dua tahapan, yakni tahapan analisis hermeneutik untuk mengungkap kandungan nilai-nilai edukatif dan metode etnografi pendidikan untuk menemukan makna budaya atau kearifan lokal yang mendasari transformasi pengetahuan kegemampuan berbasis kearifan lokal suku Sasak dan aplikasinya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Prosedur penelitian yang dijalankan adalah dengan pendekatan studi etnografi untuk tujuan di atas menghendaki peneliti terlibat langsung dalam kancah penelitian untuk melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi, serta mempelajari dokumen-dokumen yang ada. Pemilihan Latar (Setting) penelitian ini dilakukan dilakukan pada latar (setting) suku Sasak Lombok. Subjek dalam penelitian ini, peneliti berhubungan dengan beberapa

informan termasuk informasi kunci dan informan lainnya serta melibatkan pula responden penelitian (Spradley, 1979).

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data utama, yaitu sebagai berikut: a) Teknik Observasi dilakukan dalam penelitian ini mencakup observasi partisipasi dan nonpartisipasi yang bersifat insidental. b) Teknik wawancara: Teknik wawancara terutama dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara tidak terstruktur dan mendalam. Ini dilakukan untuk memperoleh data yang diketahui saja atau dialami atau disadari oleh informan tetapi termasuk juga yang bersifat lacil informasi. Di samping itu dapat pula diperoleh data-data yang bersifat pandangan subjektif informan (keyakinan, nilai-nilai, apresiasi, dan sikap-sikapnya) baik yang berkaitan dengan objek peristiwa di masa lalu, sedang berlangsung, dan pandangan-pandangan tentang kondisi masa depan. c) Teknik Diskusi: Teknik diskusi kelompok dan diskusi kelas dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dari siswa tentang pemahaman. dan d) Penggunaan Studi Dokumen: Penggunaan studi dokumen dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari data pendukung bagi kepentingan deskripsi dalam penelitian ini yang datanya sudah terdapat dalam berbagai dokumen tertulis peninggalan baik berupa lontar maupun kitab-kitab kuno yang menceritakan kehidupan masa lalu suku sasak.

Teknik analisis data, dilakukan secara kualitatif. Secara sederhana dapat digambarkan dimana peneliti membuat catatan-catatan hasil observasi baik yang intensif partisipatif maupun kausal. Catatan-catatan ini segera dibuatkan deskripsi untuk menggambarkan masalah yang diteliti dari penampakan kasat mata. Kemudian dilakukan proses triangulasi dalam rangka memadukan berbagai informasi yang ditemukan dari berbagai observasi intensif, wawancara mendalam, diskusi dan kajian dokumen yang membantu peneliti untuk membangun relasi sistem antar berbagai konsep dan tema kearifan lokal yang ditemukan dalam penelitian ini. Hasil inilah yang kemudian dijadikan basis bagi usaha menjelaskan seluruh temuan penelitian secara sistematis, utuh, menyeluruh, komprehensif, dan bermakna yang menggambarkan kearifan lokal suku sasak yang bisa digunakan sebagai pengetahuan yang bisa ditransfer dalam menjalankan program pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data lewat observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi, serta mempelajari dokumen-dokumen yang ada, maka penelitian tentang “Transformasi Pengetahuan Kegemampuan Berbasis Kearifan Lokal sesenggak (pepatah) Betegel Eleq Sabuk Belo pada Masyarakat Sasak dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial” ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut.

*Pertama*, Konsep pengetahuan kegemampuan berbasis Kearifan Lokal. Dalam perspektif para informan terkait dengan Kearifan Lokal pada masyarakat Sasak Lombok

bahwa kearifan lokal dapat diartikan sebagai nilai-nilai budaya kebaikan yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang ada di dalam wilayah tersebut. Disampaikan juga juga bahwa kearifan lokal yang adap pada masyarakat sasak Lombok mejadi sebuah tradisi dan budaya yang mempunyai nilai-nilai luhur dan sudah diajarkan turun temurun oleh nenek moyang dahulu. Dikatakan bahwa apabila bencana menimpa suku sasak maka yang paling diutamakan untuk dilakukan adalah seperti pepatah (sesenggak) turun temurun betegel eleq sabuk belo. Sesenggak (pepatah) Betegel Eleq Sabuk Belo bermakna agar masyarakat sasak selalu berpegang pada aturan, nilai, dan norma yang berlaku pada masyarakat bangsa dan negara. Hal ini dimaksudkan agar dalam melangkah dan mengambil keputusan ditengah permasalahan dan bencana yang melanda masyarakat tidak terpelehet dalam bertindak baik dalam penyelamatan jiwa maupun harta benda. Pun demikian ketika gempa bumi yang terjadi beberapa waktu yang lalu suku sasak masih ingat dan mengamalkan apa yang dikatakan oleh orang tua dulu bahwa pepatah ini menjadi pedoman suku sasak untuk menghadapi berbagai cobaan yang menimpa akibat bencana gempa bumi ini.

*Kedua*, transformasi pengetahuan tetang nilai religious atau nilai ketuhanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kearifan Lokal sesenggak (pepatah) Betegel Eleq Sabuk Belo terus bertransformasi dari generasi ke generasi pada suku sasak. Adapun nilai religious atau nilai Ketuhanan keraifan lokal ini yang bisa ditransformasikan dalam pendidikan formal diantara adalah, yaitu 1) hubungan manusia dengan Tuhan; 2) hubungan manusia dengan manusia; 3) hubungan manusia dengan alam sekitarnya/lingkungan; dan 4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai-nilai religius dalam sesenggak (pepatah) Betegel Eleq Sabuk Belo tersebut, antara lain 1) manusia bertawakal kepada Tuhan, 2) bersyukur atas kehendak-Nya, 3) kesabaran, 4 saling bekerja sama, (5) manusia bersikap rendah hati, 6) alam memberikan manfaat bagi manusia, 7) belajar dari kehidupan alam sekitar/lingkungan, 8) motiasi diri, 9) mempunyai kemauan keras dan ulet, 10) manusia mempunyai ketakwaan kepada Tuhan, 11) menghormati aturan sosial, 12) menjaga hubungan silaturahmi, 13) memelihara dan menjaga ciptaan Tuhan, 14) manusia belajar dari ciptaan Tuhan, 15) sikap seseorang menjaga pergaulan dan harga diri, 16) sikap seseorang mengendalikan diri, 17) manusia mempunyai keimanan yang kuat, 18) manusia mempunyai semangat persaudaraan, 19) menghargai dan menghormati orang lain, 20) manusia mempunyai pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia sama, 21) manusia memelihara ciptaan Tuhan, 22) manusia berperilaku baik dan terpuji yang membawa kebaikan dirinya, dan 23) manusia mempunyai keteguhan hati.

*Ketiga*, transformasi pengetahuan tetang nilai pendidikan. Sesenggak (pepatah) Betegel Eleq Sabuk Belo tidak diragukan lagi memuat nilai-nilai pendidikan yang tidak saja berlaku secara khusus bagi suku sasak, tetapi berlaku secara

universal serta dapat diterapkan di lembaga pendidikan manapun. Di antara nilai-nilai pendidikan dimaksud adalah nilai demokratis serta nilai keterbukaan dan kesamaan. Implementasi nilai demokratis dalam pendidikan ditandai dengan adanya kebebasan untuk mengemukakan pendapat, sedangkan implementasi nilai keterbukaan dan kesamaan terwujud dalam sikap menghargai pendapat orang lain serta kemampuan membangun kerjasama dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas. sadar hak dan kewajiban diri, patuh pada peraturan sosial, yaitu peduli, tangguh, komunikatif, dan nasionalis.

*Keempat*, transformasi pengetahuan tentang nilai hukum. Adapun nilai hukum Sesenggak (pepatah) Betegel Eleq Sabuk Belo yang bisa ditransformasikan diantaranya adalah lain pertama, sebagai alat legitimasi institusi, ungkapan tradisional/tata aturan adat yang berhubungan dengan apa yang harus menjadi pegangan hidup suku sasak. Kedua, membentuk pola pikir suku sasak melalui ungkapan tradisional dan tata aturan adat. Ketiga, sebagai praktik budaya dalam diri individu dan masyarakat setelah proses internalisasi nilai-nilai Sesenggak (pepatah) Betegel Eleq Sabuk Belo.

*Kelima*, aplikasi pengetahuan kegemampuan dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama apabila dilihat dari sisi manajemen kepala sekolah, keseluruhan manajemen sekolah sudah diupayakan dilaksanakan oleh kepala sekolah baik aspek perencanaan, kurikulum dan pembelajaran, tenaga kependidikan, sarana prasarana, kesiswaan dan alumni, dan aspek manajemen lainnya. Namun demikian belum terlaksana dengan optimal seperti terindikasi dari perencanaan yang kurang melibatkan stakeholders lebih luas, belum dilakukan pengembangan kurikulum berdasarkan kondisi sekolah dan potensi lokal melainkan hanya melakukan adopsi terhadap contoh yang sudah ada.

Dalam perspektif kepala sekolah; Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki materi yang terlalu banyak, dan isi materi Ilmu Pengetahuan Sosial antara satu buku dengan buku lainnya kadang berbeda; pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kurang menarik dan membosankan; sebagian besar siswa umumnya kurang menyenangi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial karena harus banyak menghafal dan banyak membaca; Pembelajaran lebih banyak mengacu pada buku teks tanpa dikontekstualkan dengan realita dan praktik kehidupan siswa; pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dilakukan secara tersendiri (guru tunggal) bukan dilakukan secara team teaching; guru masih mengandalkan tes tertulis untuk mengukur kompetensi siswa. Dalam perspektif guru Ilmu Pengetahuan Sosial: Guru tidak pernah mengembangkan standar kompetensi menjadi sejumlah kompetensi dasar melainkan mengacu pada standar yang sudah ditetapkan; kesulitan dalam penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; Terlalu banyaknya beban materi Ilmu Pengetahuan Sosial yang harus disampaikan pada siswa; banyak siswa yang memiliki minat baca terhadap buku pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang rendah; keterbatasan dalam penggunaan metode

pembelajaran; evaluasi terhadap kemampuan siswa hanya dilakukan dengan menggunakan tes tertulis.

Dalam perspektif siswa: materi Ilmu Pengetahuan Sosial terlalu banyak dan tuntutan adalah dihafal; cakupan materinya terlalu luas; dalam pembelajaran, siswa merasa tegang, dan cenderung menakutkan; banyak murid yang ngantuk ketika pembelajaran IPS karena pembelajaran yang dilakukan guru kurang seru dan cenderung membosankan; materi-materi yang diajarkan tidak terkait dengan lingkungan atau kehidupan sehari-hari siswa. Faktor penyebab pembelajaran IPS yang terjadi selama ini berlangsung monolitik: Guru tidak dapat meyakinkan siswa untuk belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan lebih bergairah dan bersungguh-sungguh; guru lebih mendominasi siswa (teacher centered) dengan kadar pembelajarannya rendah; pembelajaran belum membiasakan pengalaman nilai-nilai kehidupan demokrasi sosial kemasyarakatan yang riil, dengan melibatkan siswa dan seluruh komunitas sekolah dalam berbagai aktivitas kelas dan sekolah; guru merasa tidak berani mengembangkan kurikulum di dalam kelas.

Permasalahan belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Teridentifikasi beberapa permasalahan belajar yang dihadapi siswa antara lain kedisiplinan belajar, motivasi belajar, malas mengerjakan tugas belajar di rumah, jumlah siswa terlalu banyak, minat belajar, keaktifan belajar, ketekunan, perhatian, kerapian dan kebersihan siswa, kreativitas belajar rendah. Secara keseluruhan di setiap sekolah sudah memiliki fasilitas belajar yang mendukung pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial namun tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Sebagian besar sekolah belum memiliki pedoman supervisi, pedoman manajemen, panduan, panduan penilaian, panduan pembelajaran hampir semua sekolah tidak memiliki. Disisi guru Ilmu Pengetahuan Sosial teridentifikasi beberapa permasalahannya, antara lain: kuantitas, kualitas dan distribusi guru; kompetensi guru kurang memadai bahkan ada yang salah kamar; minimnya upaya peningkatan kapasitas guru; dan kurangnya dialog mengenai pembelajaran.

## B. Pembahasan

Secara filosofi bahwa pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan kapasitas individual yang tercermin dengan cara-cara siswa mengolah informasi dan menggabungkan dengan konsep, kepercayaan dan nilai-nilai. Sebuah masyarakat yang suka berfikir reflektif akan mampu meningkatkan kapasitas dirinya sendiri dan mempertahankan ciri khas serta keunikan yang dimilikinya. Filosofi ini mengandung gagasan atau saran yang umum digunakan dalam filsafat proses demokratis (Idris, 2014).

Sejalan dengan itu, (Tayeb, 2017) mendeskripsikan kelompok model pengajaran sosial meliputi model investigasi kelompok dan model bermain peran dan model penelitian yurisprudensi. Investigasi atau penyelidikan merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kemungkinan siswa untuk mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan dan hasil benar sesuai pengembangan yang dilalui siswa (Syaban, 2009). Menurut



Height (Krismanto, 2004), investigasi berkaitan dengan kegiatan mengobservasi secara rinci dan menilai secara sistematis. Jadi investigasi adalah proses penyelidikan yang dilakukan seseorang, dan selanjutnya orang tersebut mengkomunikasikan hasil perolehannya, dapat membandingkannya dengan perolehan orang lain, karena dalam suatu investigasi dapat diperoleh satu atau lebih hasil.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan kearifan lokal dapat mengajarkan peserta didik untuk menghadapi situasi kongkrit yang terjadi disekitar lingkungan mereka. Dengan dihadapkan pada permasalahan dan situasi yang kongkrit, membuat peserta didik menjadi tertantang untuk menanggapi permasalahan yang ada sesuai dengan tingkat kemampuan dan melatih kemandiriannya.

Namun pada sisi yang berbeda, bahwa kelemahan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yakni dalam proses pembelajaran kurang ditunjang dengan pengembangan dan penggunaan media pembelajaran berupa berbagai kasus sosial budaya yang tumbuh di lingkungan peserta didik seperti yang melembaga pada kearifan lokal. Proses pembelajaran kurang menyentuh aspek nilai sosial dan keterampilan sosial. Proses pembelajaran terlepas dari akar sosial budaya dan nilai-nilai kearifan lokal, justru lebih menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi dalam soal belajar satu arah, dari pada melibatkan peserta didik dalam proses berpikir nilai-nilai sosial budaya. Proses pembelajaran lebih menempatkan pendidik sebagai sumber informasi yang dominan penerima informasi atau pengetahuan sosial dan budaya, di samping terbatasnya penggunaan sumber daya belajar lainnya. Proses pembelajaran lebih menempatkan pendidik sebagai sumber informasi, seperti yang terdapat di dalam buku, konsep keilmuan dari pada kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata seperti masalah dan nilai-nilai sosial budaya. Proses pembelajaran belum banyak mengakses pada penguatan sistem nilai-nilai sosial budaya atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses pembelajaran belum secara tegas mengakses pada penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang tepat guna sarat dengan nilai-nilai sosial budaya.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, kita bisa memasukkan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa demi kepentingan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kearifan lokal yang digali bisa berupa kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible) meliputi tekstual, bangunan/arsitektural, benda cagar budaya/tradisional (karya seni), maupun kearifan lokal yang tidak berwujud nyata (intangible) seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun-temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Kearifan lokal tidak berwujud nyata (intangible) yang ada di masyarakat Sasak Lombok salah satunya adalah Sesenggak (pepatah) Betegel Eleq Sabuk Belo

Dengan memasukkan kearifan lokal pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui berbagai model, metode,

media dan sumber pembelajaran diharapkan peserta didik dapat mempelajari masalah sosial, budaya, ekonomi, sejarah dan geografi yang ada di Lombok, serta diharapkan peserta didik memiliki nilai cinta terhadap budaya lokal (kearifan lokal). Sehingga para siswa memiliki pengetahuan mempunyai tentang gempa bumi yaitu dapat menyelamatkan diri, keluarga, masyarakat dan harta benda yang dimiliki sedini mungkin (Swarma, 2014).

Sesenggak (pepatah) Betegel Eleq Sabuk Belo yang disampaikan oleh orang tua zaman dulu adalah bagian dari pendidikan sosial yang dikemas melalui bentuk petuah turun temurun. Dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isinya adalah nasihat dan aturan yang menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan. Sebagai bagian dari pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial selayaknya disampaikan secara menarik dan penuh makna dengan memadukan seluruh komponen pembelajaran secara efektif. Selain itu, Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai disiplin ilmu yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap dinamika perkembangan masyarakat. Dalam praktek pembelajarannya harus senantiasa memperhatikan konteks yang berkembang. Pendekatan-pendekatan pembelajaran efektif yang diramu dari teori pendidikan modern menjadi salah satu instrumen penting untuk diperhatikan agar pembelajaran tetap menarik bagi peserta didik serta senantiasa relevan dengan konteks yang berkembang.

#### IV. KESIMPULAN

Gempa di Lombok pada tahun 2018 lalu merupakan satu dari sekian banyak pengalaman gempa yang terjadi baru-baru ini yang dialami oleh bangsa ini. Kejadian gempa beruntun di Lombok tersebut dapat menjadi pengetahuan yang hidup di masyarakat yang diharapkan mampu meminimalisir jumlah korban. Dari paparan sebelumnya, maka dapat juga disimpulkan bahwa suku sasak mempunyai peran penting dalam dalam transfer ilmu pengetahuan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis kearifan lokal terkait dengan gempa bumi dan usaha menghadapinya. Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sekolah mampu menjadi pondasi kuat yang akan melestarikan kearifan lokal bagaimana menghadapi gempa bumi di Lombok.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel hasil penelitian yang berjudul “Transformasi Pengetahuan Kegempaan Berbasis Kearifan Lokal sesenggak (pepatah) Betegel Eleq Sabuk Belo pada Masyarakat Sasak dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial” ini terlaksana atas dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu kami menyampaikan terima kasih kepada Yang terhormat: 1) Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2) Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, dan 3)

Sekolah Menengah Pertama se-Kabupaten Lombok Utara sebagai Lokasi Penelitian. Artikel hasil penelitian ini masih belum sempurna, namun demikian besar harapan kami semoga artikel hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat.

#### REFERENCES

- Al Muchtar, Suwarma. (2014). *Paradigma Revitalisasi Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal (Kajian Epistemologik dan Paradigmatik Revitalisasi Pendidikan IPS)*. Makalah pada Seminar Nasional IPS. Banjarmasin: tidak diterbitkan.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. New Delhi: SAGE Publications.
- Carspecken, P.F. (1996). *Critical Ethnography in Educational Research: A Theoretical and Practical Guide*. New York and London: Routledge.
- Gall, M. D., Gall, J. P., and Borg, W. R. (2003). *Educational Research: An Introduction. Seventh Edition*. New York: Pearson Education, Inc
- Spradley, J.P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Reinhart & Winston.
- Noor, D. (2014). *Pengantar mitigasi bencana geologi*. Deepublish.
- Mustafa, B. (2010). Analisis Gempa Nias Dan Gempa Sumatera Barat Dan Kesamaannya Yang Tidak Menimbulkan Tsunami. *Jurnal Ilmu Fisika/ Universitas Andalas*, 2(1), 44-50.
- Sihombing, T. (2014). Perkembangan Elemen-Elemen Penting Tektonik Asia. *Jurnal Geologi dan Sumberdaya Mineral*, 15(2), 63-68.
- Brilianti, P. (2020). *Tomografi Seismik Daerah Bali hingga Nusa Tenggara Timur Menggunakan Metode Penjejakan Sinar Fast Marching* (Doctoral dissertation).
- Idris, S. (2014). *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan (Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan)*.
- Tayeb, T. (2017). Analisis dan manfaat model pembelajaran. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 48-55.
- Syaban, M. (2009). Menumbuhkembangkan daya dan disposisi matematis siswa sekolah menengah atas melalui pembelajaran investigasi. *Jurnal Educationist*, 3(2), 129-136.
- Krismanto. 2004. *Beberapa Teknik, Model dan Strategi dalam Pembelajaran. Matematika. PPPG Matematika Yogyakarta*
- Rahma, A. (2018). Implementasi program pengurangan risiko bencana (PRB) melalui pendidikan formal. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 1-11.
- Husein, S. (2016). Bencana Gempa Bumi. In *Proceeding of DRR Action Plan Workshop: Strengthened Indonesian Resilience: Reducing Risk from Disasters*.
- Nur, A. M. (2010). Gempa bumi, tsunami dan mitigasinya. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 7(1).
- Syafitri, Y., Bahtiar, B., & Didik, L. A. (2019). Analisis Pergeseran Lempeng Bumi Yang Meningkatkan Potensi Terjadinya Gempa Bumi Di Pulau Lombok. *Konstan-Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 4(2), 139-146.
- Wahidi, A., & Nuroini, E. D. (2012). Arah kiblat dan pergeseran lempeng bumi: Perspektif syar'iyah dan ilmiah.
- Nugraha, N. (2011). *Perancangan Kampanye Tanggap Gempa Bumi Di Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Hermawati, S. (2014). *Hubungan Hasil Belajar IPS Dengan Pengetahuan Kesiapsiagaan Gempabumi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tulung Kabupaten Klaten* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).